



Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja

Available online <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA>

Merengkuh Legasi Dimensi Kepemimpinan Yesus bagi Peradaban Digital

Nimrod Pasaribu¹, Exson Pane², Bartolomeus Diaz Nainggolan³

DOI: 10.37368/ja.v6i2.367

Universitas Advent Indonesia

peterrizakh@gmail.com¹, exson.pane@unai.ac.id², bdnainggolan@yahoo.com³

Abstrak

Eksistensi Yesus merefleksikan kontribusi yang kaya namun di sertai juga dengan konflik-konflik. KepemimpinanNya adalah tema utama beberapa tahun terakhir ini sebagai respons terhadap transformasi dari periode konvensional ke digital yang mempengaruhi, khususnya, dimensi publik secara keseluruhan. Namun, kepemimpinan menerima atensi karena peran dan fungsinya perlu beradaptasi dengan peradaban saat ini, era digital. Itulah sebabnya, artikel ini mencoba mengeksplorasi nilai-nilai kepemimpinan Yesus yang dapat menjadi alternatif untuk kontribusi yang konstruktif di era digital. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengkonstruksikan teori dan kebaharuan berdasarkan literatur-literatur seperti; buku-buku, artikel-artikel, dan sumber akademik lainnya yang saling berhubungan. Pada akhirnya, era digital telah menggeser dan mentransformasi berbagai dimensi sosial, termasuk dalam konteks berorganisasi dengan sistem hierarki dan kepemimpinannya. Model kepemimpinan di lingkungan gereja harus terus mengantisipasi berbagai kemungkinan yang terjadi. Pola kepemimpinan Yesus dengan spiritualitas yang tinggi dan model kepemimpinan hamba menjadi alternatif yang kontributif bagi peradaban digital. Spiritualitas dan pelayanan hamba Yesus adalah objek diskusi yang menawarkan probabilitas bagi era digital. Tentu saja, kepemimpinan Yesus masih relevan dan signifikan untuk saat ini.

Kata Kunci: digital; kepemimpinan; Yesus

Abstract

The existance of Jesus shares massive contribution together with conflicts. His leadership is a primary discussion in recent years as the transformation from conventional to digital era has impact, especially speaking, transform public dimentions comprehensively. However, leadership receives attention because its role and function need to adapt with current civilization, digital era. Therefore, this article try to explore Jesus' leadership values that could be an alternatif for constructive contribution in digital era. Using qualitative approah, this essay constructs its theory and novelty based on literatures such as; books, articles and other related academic sources. Eventually, digital era shifts hierarchi system and its leadership concept. Church leadership model moves forward to anticipate any possibilities in the future. Jesus' spirituality and servant leadership are discussion objects that offer probability to digital era. Indeed, Jesus leadership is relevant and significant for current days.

Keywords: digital; leadership; Jesus

How to Cite: Pasaribu, Nimrod., Pane, Exson., & Nainggolan, Bartolomeus Diaz. "Merengkuh Legasi Dimensi Kepemimpinan Yesus bagi Peradaban Digital." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 6, no. 2 (2022): 148-162.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Eksistensi Yesus memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan orang Yahudi, sebagai contoh, pemahaman mengenai hukum Taurat, pola hidup, ekspresi spiritualitas dan model kepemimpinan yang unik. Pada implementasinya, Yesus menampilkan model kepemimpinan yang berbeda. Enny Irawati mengungkapkan bahwa Yesus mengkritik dan membawa perubahan besar terhadap pola hidup dan hubungan antara hamba dan pemimpin.¹ Jika merujuk pada Injil Sinoptik, berbagai model kepemimpinan Yesus di potretkan dalam konteks budaya Yahudi dan Romawi sehingga sumber referensi diskusi-diskusi kepemimpinan disediakan oleh narasi Alkitab. Bagaimanapun juga, menguraikan model kepemimpinan Yesus penting karena salah satu faktor utama pendorong pertumbuhan jemaat adalah kualitas pemimpinnya. Gereja yang dinamis dan bergerak memiliki figur pemimpin yang menjadi juru kunci Tuhan sehingga terdapat pertumbuhan yang signifikan. Dalam konteks eklesiastik, pemimpin di korelasikan dengan gembala sidang, ataupun pendeta di jemaat lokal. Hal senada juga diungkapkan oleh Objantoro yang menguraikan bahwa kepemimpinan adalah kunci dari pertumbuhan jemaat,² kemudian Mawikere menandakan bahwa faktor kepemimpinan tidak pernah usang karena terus mengikuti transformasi dan konversi peradaban dunia.³

Prajogo mengungkapkan bahwa kepemimpinan Yesus merefleksikan model kerendahan hati yang dapat menjadi model bagi pemimpin gereja masa kini. Seorang pemimpin gereja sangat berpengaruh terhadap pelayanan untuk melahirkan perubahan pola hidup bagi anggota jemaat sehingga perlu merefleksikan gaya hidup yang tidak bertentangan dengan Firman Tuhan. Kehidupan pemimpin adalah sebagai panutan dan contoh untuk mengarahkan, menuntun dan membina pengikutnya atau jemaat untuk lebih meningkatkan relasi yang erat dengan Tuhan dalam pengembalaan di gereja.⁴ Melakukan komparasi antara model kepemimpinan Yesus dan orang lain dalam konteks dan waktu yang sama pada zamannya. Ia menemukan bahwa kepemimpinan Yesus digerakan dari hati atas dasar belas

¹ Enny Irawati et al., "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Serta Implikasi Terhadap Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* | 169, no. 1 (2021): 169–184, <http://dx.doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i1.32311>.

² Priyantoro Widodo, "Melaksanakan Amanat Agung Di Abad 21," *Sekolah Tinggi Teologi Simpson*, no. August (2017): 103–122, www.researchgate.net.

³ Marde Christian Stenly Mawikere, "Efektivitas, Efisiensi Dan Kesehatan Hubungan Organisasi Pelayanan Dalam Kepemimpinan Kristen," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1 (2018).

⁴ Prajogo and Natanael S, "Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5: 2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 1 (2019): 1–21. Lihat juga Yahya Wijaya, "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 129.

kasihan, kepemimpinan Yesus menantang dan menentang model kepemimpinan yang eksis saat itu, bahkan jika di kontekstualisasikan ke zaman ini, maka sangat kontras dengan implementasi pemimpin gereja yang tersentralisasi, institusional, otonomi lokal absolut dan tradisional.⁵ Lebih jauh, kondisi peradaban saat ini tidak dapat dilepaskan dari modernisasi di mana dunia sangat terikat dengan kemajuan teknologi. Pemanfaatan teknologi informasi telah mendorong masyarakat gereja untuk berkolaborasi dengan perangkat-perangkat digital sehingga menghasilkan peradaban baru yang biasa disebut dengan masyarakat digital. Percakapan mengenai kepemimpinan, bagaimanapun juga, sudah berada pada lingkup yang berbeda dengan konteks kepemimpinan Yesus pada zamannya.

Kajian-kajian ilmiah mengenai kepemimpinan Yesus tidak menyentuh konteks masa kini. Sebagai contoh, usaha untuk menjadi pemimpin kristen yang efektif menurut Loho harus mengimplementasikan beberapa hal yang krusial seperti harus memiliki kepekaan, rasa mengerti dan memahami dengan benar arti kepemimpinan sesuai nilai-nilai Kristiani. Kemudian mengetahui hambatan dan tantangan serta bagaimana merekrut dan membina relasi, kerjasama dan mengkonstruksikan garis depan dalam kepemimpinan. Selain itu, memiliki karakter Kristus sehingga memiliki pengaruh bagi orang-orang untuk mengikuti ataupun berada dibawah kepemimpinannya, memiliki prinsip hidup yang solid dan kokoh, tahan terhadap situasi dan kondisi yang membuatnya mampu mengambil keputusan yang terbaik dan tepat, mampu meneladani dan mengaktualisasikan model kepemimpinan Kristus sebagai pola yang paling sempurna, serta memiliki motivasi dan dorongan untuk memuliakan serta syukur terhadap Kristus sebagai model kepemimpinan terbaik.⁶ Kemudian Bima Utomo menguraikan karakteristik kepemimpinan Yesus berdasarkan kajian Filipi 2:5-8. Ia mengungkapkan bahwa Yesus selama masa inkarnasi di bumi telah mempertontonkan dan menampilkan serta mengajarkan model kepemimpinan yang memiliki keunggulan. Esensi utama kepemimpinan Yesus adalah pelayanan, bukan kekuasaan. Ia mendeskripsikan bagaimana karakteristik kepemimpinan hamba, kerelaan kehilangan hak, kerendahan hati dan ketaatan Yesus.⁷ Selanjutnya, Firman Panjaitan mengeksplorasi kepemimpinan Yesus berdasarkan kitab Matius. Ia mengungkapkan model kepemimpinan Yesus Kristus adalah alternatif solusi terhadap diskusi-diskusi dan persoalan

⁵ Ibid.

⁶ Naomi Loho, Margarith and Manaroinson, Lineke and Huan, "Efektifitas Kepemimpinan Kristen Dalam Perspektif Alkitab Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini," *PHILADELPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 12–25.

⁷ Bimo Setyo Utomo Sekolah Tinggi Teologi Injili Efrata and Jawa Timur, "Karakteristik Kepemimpinan Hamba Yesus Kristus Menurut Filipi 2:5-8," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 107–119, <https://ojs.sttjaffray.ac.id/jjv71/article/view/76>.

kepemimpinan yang terjadi saat ini. Model kepemimpinan yang menitik beratkan pada kekuasaan, jabatan dan cenderung *self-oriented* atau berorientasi pada diri sendiri dapat dikomunikasikan dengan model kepemimpinan Yesus yang berorientasi pada pola pemimpin pelayan dan bersifat altruistik. Model ini menjadi sebuah alternatif untuk menjawab krisis kepemimpinan. Secara eksklusif Panjaitan meneliti Matius 20:20-28 dan menemukan sebuah model kepemimpinan Yesus yang layak di percakapkan sekaligus dijadikan panduan untuk mengkonstruksikan dan mengembangkan model kepemimpinan yang relevan dan efektif. Selanjutnya ia menambahkan bahwa model kepemimpinan Yesus Kristus memiliki visi dan etika yang berpihak pada konteks lokal peradaban dan kehidupan atau disebut juga bersifat altruistik. Model kepemimpinan Yesus Kristus menawarkan pola kepemimpinan yang efektif, efisien dan membumi.⁸ Namun demikian, eksplorasi mengenai kepemimpinan Yesus dan dihubungkan dengan konteks saat ini, secara khusus, peradaban digital masih belum mendapatkan perhatian khusus para peneliti. Diskusi publik mengenai signifikansi dan relevansi kepemimpinan Yesus bagi masyarakat digital perlu untuk dilakukan sehingga dapat menjadi alternatif bagi krisis kepemimpinan saat ini.

Peradaban manusia, bahkan sistem bergereja dan berorganisasi tidak dapat dilepaskan dari kemajuan teknologi. Dunia digital telah memperkaya dan mengkonversi berbagai dimensi kehidupan manusia saat ini dengan media. Pengalaman hidup manusia saat ini termanifestasi lewat media digital, telah menjadi pengalaman metafisik di dalam eksistensi media. Secara historis, fenomena digitalisasi belum pernah terjadi sebelumnya, dan baru di mulai sekitar tahun 1980an⁹ di mana manusia mengekspresikan diri lewat media dan mereduksi hubungan sosial secara langsung dengan lingkungannya, media digital menjadi pilihan utama daripada berelasi dengan orang-orang lainnya¹⁰. Sehubungan dengan komunikasi dan informasi melalui teknologi digital, maka media adalah perangkat teknologi yang eksis di tengah-tengah masyarakat dan bermanfaat untuk menyampaikan data atau informasi berupa narasi ataupun teks dalam bentuk gambar dan video. Sebagai contoh, perangkat keras seperti komputer desktop, notebook/netbook, smartphone dan media komunikasi lainnya seperti; Whatsapp, Facebook, dan YouTube dioperasikan melalui sistem digital. Kemudian pertanyaan yang memprovokasi adalah, di mana tempat pemimpin

⁸ Firman Panjaitan, "Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Dasar Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Matius 20: 20-28," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 1, no. 2 (2020): 91-110.

⁹ The Digital Revolution Ahead for the Audio Industry," *Business Week*. New York, March 16, 1981, hlm. 40.

¹⁰ David Alinurdin, "Etika Kristen Dan Teknologi Informasi: Sebuah Tinjauan Menurut Perspektif Alkitab," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 2 (2018): 91-105.

Kristen pada era digital? Kemana para pemimpin gereja harus mencari alternatif model kepemimpinan yang relevan dengan peradaban digital saat ini?

Itulah sebabnya, berdasarkan percakapan dan fluktuasi¹¹ yang telah di uraikan, maka penelitian ini bermaksud untuk mengeksplorasi model kepemimpinan Yesus yang dapat berkontribusi bagi peradaban digital saat ini. Adapun rumusan masalah yang menggiring penelitian ini adalah, apa yang dapat dipelajari dari kepemimpinan Yesus yang dapat berkontribusi bagi peradaban digital? Temuan dalam penelitian ini dapat menjadi alternatif kontribusi bagi krisis kepemimpinan di era digital. Selain itu, menandakan bahwa model kepemimpinan Yesus masih sangat relevan dan bersifat kontekstual bagi segala zaman dan kultur.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Referensi pustaka seperti buku, artikel dan jurnal ilmiah menjadi materi utama dalam menemukan teori-teori yang akan dikonstruksikan dalam tulisan ini. Model kepemimpinan Yesus akan digali dan dieksplorasi berdasarkan kajian para ahli dan di kolaborasikan dengan nilai-nilai kepemimpinan di dalam narasi Alkitab. Selanjutnya, situasi dan konteks peradaban digital akan dideskripsikan sehingga dapat di tarik nilai-nilai kepemimpinan Yesus yang dapat berkontribusi bagi krisis kepemimpinan di era digital. Pada akhirnya, kesimpulan akan ditarik dengan menampilkan model kepemimpinan Yesus yang relevan dan kontekstual bagi peradaban digital.

Digitalisasi Masyarakat Agama

Eksistensi jemaat, bagaimanapun juga tidak dapat dilepaskan dengan konteks sosial, dan terlebih khusus teknologi yang mengelilinginya. Dengan demikian, persoalan kepemimpinan timbul akibat konteks digital yang dialami oleh masyarakat gereja. Pertama, timbulnya dis-inkarnasi digital sehingga melahirkan gnostisisme baru.¹² Digitalisasi yang menghadirkan teknologi informasi menjadi media yang hadir di antara manusia sehingga meningkatkan interaksi menjadi lebih intensif, namun di sisi lain mengakibatkan kehadiran secara fisik menjadi terabaikan. Bagaimanapun juga hal ini sangat mempengaruhi model kepemimpinan yang bersifat konvensional. Pandangan gnostisisme¹³ menganggap bahwa kualitas kepemimpinan yang tidak terlihat memiliki kualitas yang lebih baik jika di

¹¹ Fluktuasi yang dimaksud adalah naik turunnya isu atau fenomena yang terjadi.

¹² Tim Challies, *The next Story: Life and Faith after the Digital Explosion* (Zondervan, 2011).

¹³ Gnostisisme disini merujuk pada gerakan agama baru, dalam hal ini penulis menggunakan istilah gnostisisme untuk menunjukan kehadiran teknologi digital memengaruhi bentukan agama dan terlebih khusus konsep kepemimpinan itu sendiri.

bandingkan dengan figuritas tubuh dan fisik yang terlihat. Sebagai akibatnya, kepemimpinan pada sosok figur orang mulai tergantikan dengan relasi di dunia digital atau maya dengan kecepatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan realitas dunia nyata. Diskusi mengenai kepemimpinan diarahkan kepada dunia digital di mana media ataupun perangkat digital mengambil alih peran-peran kepemimpinan karena manusia mengalami kebebasan sejati dengan menerobos batasan fisik dan lingkungannya.

Kedua, kepemimpinan di era digital mempromosikan kepemimpinan ganda, di dunia digital dan dunia nyata. Model kepemimpinan seperti ini memiliki diferensiasi di mana seorang pemimpin dapat menampilkan personalitas yang berbeda. Apa yang ditampilkan di dunia digital memiliki potensi sebagai tampilan pseudonim sehingga kontras dengan apa yang ada di dunia nyata. Era digitalisasi mendorong seorang pemimpin untuk menunjukkan identitas di dua konteks yang berbeda. Bahkan lebih jauh, teknologi menjadi media promosi gnostisisme baru di mana identitas dan model kepemimpinan seorang pemimpin dapat berubah-ubah.¹⁴ Di sisi lain, peradaban digital memberikan peluang bagi para pemimpin untuk merefleksikan diri sesuai dengan kebutuhan lokal.¹⁵ Situasi ini dapat di manfaatkan sebagai posibilitas untuk mengkomunikasikan model kepemimpinan Kristiani karena ada kelenturan dan fleksibilitas dalam mengolaborasikan nilai kepemimpinan gereja. Secara khusus, model kepemimpinan Yesus berpotensi dapat berkontribusi bagi peradaban digital. Dengan demikian, ada keraguan apakah model kepemimpinan yang dibangun oleh para pemimpin mengubah konstruksi kepemimpinan atau menampilkan bentuk kepemimpinan yang baru. Barry Wellman mengatakan bahwa komunitas dunia saat ini adalah individualisme yang berkolaborasi dan terhubung lewat jaringan internet.¹⁶ Kenyataan ini semakin menggerus peran seorang pemimpin karena komunikasi dan interaksi manusia berpindah ke dunia digital di mana teknologi menjadi perantara yang menggantikan posisi seorang pemimpin.

Fondasi dan dasar komunitas telah mengalami transformasi, tidak lagi didasarkan pada kharisma seorang pemimpi melainkan pada individu-individu yang dapat membangun komunitas lewat perangkat digital menurut keinginan mereka sendiri. Semua orang dapat terhubung bersama tanpa harus melalui perantara ataupun pemimpin. Hal ini menyebabkan kelompok masyarakat tidak lagi terdikotomi dalam komunitas yang tradisional melainkan

¹⁴ Douglas Groothuis, "Christian Scholarship and the Philosophical Analysis of Cyberspace Technologies," *Journal of the Evangelical Theological Society* 41, no. 4 (1997): 631.

¹⁵ Challies, *The next Story: Life and Faith after the Digital Explosion*.

¹⁶ Ibid.

kelompok jaringan digital. Komunitas dunia digital ini terbentuk bukan berdasarkan kesamaan visi dan misi pemimpin melainkan kesamaan minat. Tanpa ikatan visi misi yang sama, kemudian secara geografis, etnis atau genetik, maka peran pemimpin semakin tergerus di era digital. Hal ini mendorong konsep pemimpin, khususnya dalam konteks gerejawi untuk menawarkan model kepemimpinan yang relevan dengan dunia digital.

Peradaban digital dikatakan era disrupsi teknologi. Bagaimanapun juga, hal ini karena otomatisasi dan konektivitas di berbagai dimensi kehidupan manusia membuat pergerakan dunia industri dan bahkan organisasi agama menjadi tidak sinergi dan linier. Transformasi yang terus terjadi sebagai akibat dari inovasi dalam sains dan teknologi yang secara bertahap semakin berkembang dan terus berkonversi. Era digital adalah situasi yang merubah segala dimensi kehidupan secara fundamental karena mempengaruhi kehidupan manusia secara komprehensif. Digitalisasi mengubah tatanan kehidupan, termasuk peran kepemimpinan karena peran-peran sosial, antropologi, dan kepemimpinan telah diambil alih, atau paling tidak telah tergantikan dengan kecanggihan teknologi.¹⁷ Secara dramatis, perubahan ini menuntut gereja ataupun masyarakat agama untuk bersikap responsif terhadap perubahan yang ada. Gereja dituntut untuk mampu memformulasikan sistem dan tatanan organisasi. Itulah sebabnya, konsep kepemimpinan perlu mendapatkan perhatian khusus agar terjadi kesesuaian dengan konteks era digital. Memang gelombang perubahan itu mengejutkan dan telah melalui proses panjang. Gereja menghadapi perubahan yang berbeda dengan pola yang tidak diantisipasi sebelumnya. Ada kecenderungan penggunaan perangkat digital telah mengambil alih nilai-nilai kepemimpinan.¹⁸ Dimensi kepemimpinan telah dirampas perannya oleh alat-alat teknologi. Sebagai contoh, amanat-amanat verbal dari seorang pemimpin telah teralihkan dengan hadirnya *smartphone*. Bentuk-bentuk perintah dan arahan secara otomatis telah terprogram di perangkat lunak dan keras sehingga menggeser peran seorang pemimpin. Era digital merupakan sebuah era peralihan, di mana informasi dan peran-peran kepemimpinan yang menyebar dan berlaku di media sosial cepat dan efisien, sehingga menimbulkan dampak pembaruan yang signifikan di lini informasi dan organisasi secara cepat dan berpengaruh tanpa disadari.¹⁹ Masa transformasi telah mengubah tatanan hidup dan sistem hierarki manusia berbeda dari periode sebelumnya, perkembangan

¹⁷ Wayan Lasmawan, "Era Disrupsi Dan Implikasinya Bagi Reposisi Makna Dan Praktek Pendidikan (Kaji Petik Dalam Perspektif Elektik Sosial Analisis)," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 1, no. April (2019): 54–65.

¹⁸ Widodo Dwi Putro, "Disrupsi Dan Masa Depan Profesi Hukum," *Mimbar Hukum - Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada* 32, no. 1 (2020): 19.

¹⁹ Rhenald Kasali, *The Great Shifting* (Gramedia Pustaka Utama, 2018).

ini menggiring sistem sosial di era yang penuh optimis, efisien, efektif, cerdas, dan serba praktis dalam berinteraksi.

Signifikansi Spiritualitas Yesus

Kepemimpinan dalam perspektif agama Kristen mengandung aspek spritual yang mengambil jarak dengan teori sekuler yang mengutamakan teknik manajemen. Itulah sebabnya diskursus kepemimpinan Yesus menjadi landasan dalam pengkonstruksian bagi gereja masa kini karena berpotensi mengekspresikan nilai spiritualitas dan tidak terbatas pada persoalan teknis organisasi. Reddy dan Kamesh menegaskan bahwa eksplorasi tentang kepemimpinan telah mengalami konversi pada penekanan dimensi transformasional kepada suatu keyakinan bahwa pergunjungan sesungguhnya adalah menyangkut hubungan antara pemimpin dan pengikut.²⁰ Sebagai respons, Shar mengkonstruksikan definisi kepemimpinan dari sudut pandang lain dengan mengungkapkan bahwa pengikut sangat terpengaruh kharisma pemimpin, sehingga inspirasi yang di renggut dari pemimpin siap untuk diaktualisasikan untuk mencapai tujuan bersama.²¹ Shah menegaskan bahwa para akademisi dan kalangan penulis populer mulai mengabaikan aspek spiritual dalam pendekatan-pendekatan kajian kepemimpinan. Potensi akibat yang ditimbulkan adalah konsep-konsep kepemimpinan yang banyak diimplementasikan gagal mengaktualisasikan hakikat utama dari dimensi kepemimpinan. Selanjutnya Shah menandakan bahwa aspek spiritualitas yang dimaksud merupakan kombinasi antara data historis dan kajian interkultural masa kini.²² Dengan demikian kajian nilai kepemimpinan yang dapat berkontribusi haruslah dilandaskan pada telaah biblis yang melintasi kajian kultur peradaban masa kini.

Eksplorasi yang menekankan kharisma pemimpin, kajian teologi dan agama murni, pendekatan sekuler, dan model penelitian serupa menawarkan kontribusi yang tidak meyakinkan. Dimensi spiritual dan kontekstual perlu dipadukan agar menghasilkan penemuan yang mutakhir dan memukau. Selanjutnya menurut analisah Pruzan, kecenderungan untuk mengeksplorasi dimensi spiritualitas kepemimpinan menunjukkan signifikansi yang positif tetapi tidak memiliki peluang untuk di operasionalkan. Menggali

²⁰ Louis W Fry et al., "Spiritual Leadership as an Integrating Paradigm for Servant Leadership," *Integrating Spirituality and Organizational Leadership*, no. June 2014 (2007): 70–82.

²¹ Javed Iqbal Shah, "Spiritual Aspects of Leadership Development: Moral Approach towards Understanding Leadership Phenomenon," *Dialogue (1819-6462)* 4, no. 3 (2009): 387–408, <http://proxy.lib.odu.edu/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a9h&AN=53995321&site=ehost-live&scope=site>.

²² Ibid Shah, "No Title" (n.d.): 369.

nilai-nilai spiritualitas sebagai material utama dari kajian akademis untuk intensi pragmatis akan menggiring pada penemuan yang tidak memiliki kontribusi apapun. Spiritualitas harus di hayati sebagai pengalaman berharga sehingga mampu berkontribusi bagi pengembangan ilmu kepemimpinan.²³ Itulah sebabnya perlu ada kolaborasi antara spiritualitas dan praksis dalam mengkonstruksikan nilai kepemimpinan bagi peradaban modern. Dunia digital merupakan isu sosial utama yang menjadi konteks peradaban kini. Segala dimensi kehidupan dan pengetahuan bersentuhan langsung dan tidak dapat dipisahkan dari derasnya kemajuan teknologi. Kajian teologi dan agama saling berhimpitan dan bersentuhan dengan masyarakat digital. Eksplorasi spiritual harus mempertimbangkan konteks dunia digital yang memberikan banyak pengaruh terhadap perkembangan dunia teologi dan agama, termasuk kepemimpinan Kristen. Christar Rumbay mencoba melihat kontribusi aktif dari dogmatika Kristen yang dapat menjadi alternatif perbincangan dengan komunitas digital.²⁴ Itulah sebabnya percakapan mengenai kepemimpinan harus menyentuh ranah praksis di mana peradaban saat ini sangat kental dengan dunia digital.

Model kepemimpinan Yesus menawarkan nilai-nilai spiritualitas yang dapat di kontekstualisasikan sehingga mampu berkontribusi bagi diskusi-diskusi ilmiah mengenai kepemimpinan. Breedt dan Niemandt menandakan bahwa spiritualitas seorang pemimpin dapat digali melalui pimpinan Roh Kudus dan tergerak ke arah perbuatan-perbuatan sosial yang memberikan harapan kehidupan bagi orang lain, sebagai contoh, memberi makan bagi yang lapar, menyembuhkan orang sakit dan memberikan motivasi kehidupan. Secara spesifik, dimensi spritualitas dapat direnggut melalui relasi dengan Yesus sebagai inkarnasi Allah yang relasional. Tampilan kepemimpinan yang diperankan Yesus merefleksikan suatu pola kepemimpinan dan bagaimana menjadi pengikut, selanjutnya, meninggikan nilai spiritualitas tanpa mengesampingkan hal-hal praktis yang kontekstual.²⁵ Breedt dan Niemandt menambahkan dimensi lain dari spritualitas pemimpin, mereka mengisyratkan bahwa nilai spiritual tidak terbatas pada persoalan praksis tetapi merambah pada diskusi hierarki di mana seorang pemimpin harus mampu menjadi seorang pengikut. Model kepemimpinan Yesus merefleksikan nilai spiritualitas yang jelas. Kinerja kepemimpinanya menjadi model realistis bagi dunia digital. Diskusi mengenai kepemimpinan Yesus telah di

²³ Peter Pruzan, *Spiritual-Based Leadership: A Paradox of Pragmatism*, vol. 148, n.d.

²⁴ Christar Arstilo Rumbay, "Christology in Digital Era: A Socio-Systematic Theology Contribution to the Sustainable Smart Society," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 15–23.

²⁵ Jacob J. Breedt and Cornelius J.P. Niemandt, "Relational Leadership and the Missional Church," *Verbum et Ecclesia* 34, no. 1 (2013): 1–9.

percakapkan sebelumnya oleh para ahli. Upaya menjadikan Yesus sebagai pola paten kepemimpinan rohani, bahkan bagi dunia sekuler telah banyak dilakukan. Sebagai contoh, Blanchard dan Hodges mengformulasikan langkah-langkah praktis kepemimpinan dalam deskripsi yang umum berdasarkan kepemimpinan Yesus.²⁶ Kemudian Michael Youssef meliterasikan kualitas, godaan, problematika dan kepemimpinan futuristik Yesus secara populer dengan gaya yang khas.²⁷ Maka dari perspektif kepemimpinan, Yesus dalam konteks wacana kepemimpinan di dunia digital memiliki kemampuan untuk berkontribusi secara langsung. Kedalaman relasi Yesus yang memancarkan nilai spiritualitas yang praksis dan kontekstual menjadi jembatan bagi percakapan dengan komunitas digital.

Pada esensinya, ciri utama pemimpin yang baik adalah dipanggil, dipilih dan ditugaskan oleh Allah.²⁸ Ada dimensi spiritual yang kuat, relasi antara Pencipta dan ciptaan untuk menjadi pemimpin bagi sesama. *Spiritual order* ini menjadi penanda bahwa pemimpin memiliki kapasitas dalam menuntaskan tugas kepemimpinan. Dengan demikian, tugas dan tanggung jawab yang dilakukan searah dan senada dengan kehendak Allah. Dengan kata lain, keselarasan pemimpin dan spiritual order merefleksikan kerohanian pemimpin yang kuat. Namun pada kenyataannya, pemimpin yang muncul merupakan hasil paksaan dan prematur sehingga Darmaputra mengungkapkan bahwa kepemimpinan bukan persoalan pengalaman, kapasitas, kemampuan dan relasi, bahkan itu bukan merupakan hasil pengolahan intelektual. Kepemimpinan merupakan penugasan Ilahi dan harus di jalankan sesuai dengan amanat yang diberikan.²⁹ Pemimpin dengan spiritualitas yang rendah dan diajukan atas dasar motivasi dan keinginan pribadi berpotensi menimbulkan konflik pada implementasinya karena tidak memiliki visi misi ilahi atau tidak termotivasi atas dorongan eklesiastik sehingga kesulitan dalam menyelesaikan persoalan gereja.

Kontras dengan kepemimpinan Yesus yang dipertontonkan dalam masa inkarnasi di bumi dan pelayanan-Nya. Yesus selalu berikhtilaf pada kehendak Allah, bahkan momentum baptisan di sungai Yordan merupakan bukti nyata bahwa Yesus selalu mengintegrasikan diri dengan Allah Bapa. Hal ini terekspresikan dalam Matius 3:13-17 di mana Yesus mengungkapkan bahwa sepatutnya kita menggenapkan seluruh kehendak Allah. Keteladanan dengan spiritualitas yang tinggi ditampilkan bukan atas dasar motivasi pribadi

²⁶ Phil Blanchard, Ken and Hodges, *Lead like Jesus Revisited: Lessons from the Greatest Leadership Role Model of All Time* (Thomas Nelson, 2008).

²⁷ Michael Youssef, *The Leadership Style of Jesus: How to Make a Lasting Impact* (Harvest House Publishers, 2013).

²⁸ Ibelala Gea, "Kepemimpinan Yesus Teladan Pemimpin Masa Kini," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 3, no. 2 (2020): 28–41.

²⁹ Eka Darmaputera, "Kepemimpinan Dalam Perspektif Alkitab," *Yogyakarta: Kairos Books* (2011).

melainkan karena kehendak Allah. Secara historis, kepemimpinan terkonstruksi dari model pelayanan Yesus yang tunduk pada kehendak Bapa.

Legasi: Keteladanan Kepemimpinan

Diskursus mengenai model kepemimpinan sangat berkorelasi dengan figuritas pemimpin yang mengaktualisasikan kepemimpinan itu sendiri. Dalam konteks perjanjian baru, khususnya kitab-kitab Injil Sinoptik, tidak ada informasi yang diuraikan secara rinci dan mendetail, bahkan gaya-gaya kepemimpinan yang dipakai oleh Yesus tidak ada pelabelan nama atau pola selama pelayanan-Nya. Namun Yesus mengekspresikan model kepemimpinan yang berhubungan dengan konteks dan latar belakang kepemimpinan sekular budaya non Yahudi yang otoriter dan dikontraskan dengan model kepemimpinan orang Yahudi. Indikasi ini teruraikan dalam Matius 20:25-26 dan 23:8-11. Perspektif Alkitab Perjanjian Baru menunjukkan bahwa saat Yesus melakukan inkarnasi di dunia, Ia mengukhtuskan diri dan kehidupan pelayanan-Nya untuk mengajar dan membimbing pengikutnya, terlebih khusus kedua belas murid-Nya dengan ekspektasi akan ada keberlanjutan dalam konteks misi dan pelayanan. Aktivitas pengajaran Yesus terefleksikan pada setiap pelayananNya. J.M. Price mengungkapkan dalam sebuah tulisan buku Yesus Guru Agung, mengatakan bahwa mengajar merupakan pekerjaan Yesus yang menjadi prioritas. Aktivitas lain seperti menyembuhkan orang sakik, mukjizat, dan berkhotbah, tetapi yang menjadi intensi utama adalah mengajar. Yesus menganggap pengajaran sebagai media utama untuk mengantar manusia berdosa kepada penebusan.³⁰ Jika merujuk pada Yohanes 13:13, Yesus mengungkapkan bahwa mereka menyebutNya sebagai seorang guru dan Tuhan, kemudian Yesus mengonfirmasi bahwa memang benar Ia adalah seorang guru. Selain itu, para murid memberikan pengakuan dan konfirmasi bahwa Yesus adalah guru yang memberikan pelajaran-pelajaran moral serta kehidupan kepada orang-orang Yahudi dan non Yahudi tentang kehidupan dalam kebenaran Firman. Dengan demikian, maka dapat ditegaskan bahwa Yesus adalah Tuhan dan Guru, sehingga refleksi kehidupanNya memiliki ciri khas pengajaran yang kuat.

Model pengajaran Yesus, metode pengajaran mendapatkan atensi yang khusus dengan metode mengajar yang leluasa dan efektif, sehingga proses pengajaran dilakukan dengan tingkat kecakapan yang tinggi.³¹ Pada percakapan inilah teladan kepemimpinan

³⁰ J.M. Price, "Yesus Guru Agung" (1975).

³¹ Ibid, "No Title" (n.d.): 17.

Yesus terekspresikan sehingga menjadi suatu legasi yang patut diteladani. Yesus melebur menjadi satu dengan pengajaran yang dilakukan-Nya sehingga ada keselarasan dan kesesuaian yang kemudian menggiring pada pola yang efektif. Yesus menampilkan peran guru yang efektif, melakukan kegiatan mengajar murid-murid dan orang yang mengikutinya melalui transformasi verbal dan non-verbal dalam aktivitas sehari-hari. Konsep komunikasi dalam pengajaran ini mengungkapkan satu nilai penting mengenai kepemimpinan, bahwa kepemimpinan tidak hanya mencakup dimensi komunikasi dan hierarki verbal tetapi juga non verbal. Bagaimanapun juga, era digital telah membawa perubahan ke dunia non verbal, dalam pengertian simbol-simbol dan ucapan dalam komunikasi sosial telah digantikan oleh alat-alat digital. Dengan demikian pola kepemimpinan Yesus menawarkan model kepemimpinan non verbal yang sangat relevan dengan era digital saat ini.

Pada metode pengajaran-Nya, Yesus mengkonversi konsep-konsep dan pemahaman pemikiran bangsa Yahudi dari sesuatu yang bersifat lahiriah kepada persoalan yang bersifat batiniah.³² Jika merujuk pada Matius 5:17-48, penetrasi pengajaran Yesus menitikberatkan kepada sikap hati manusia sebagai ciptaan kepada Allah sang Pencipta. Di sisi lain, para pemimpin-pemimpin Yahudi dengan menyuguhkan hukum Taurat lebih menekankan sikap lahiriah ataupun perbuatan baik kepada Allah. Model kepemimpinan Yesus ini memantulkan pola pelayanan hamba. Kata “Kehambaan” diambil dari akar kata “hamba” yang memiliki pengertian abdi dan budak belian. Menurut James Strong, kata hamba adalah “bujang, pelayan dan abadi.”³³ Ekspresi kehambaan Yesus dapat diidentifikasi dari misi-Nya menyelamatkan seluruh manusia dari dosa, dengan menunjukkan kerendahan hati memberikan teladan sebagai legasi yang harus dipanuti oleh murid-Nya dan pengikut sesudahnya. Pada periode pelayanan Yesus bersama-sama murid-Nya di mana orang Yahudi berada dibawah kekuasaan pemerintahan Romawi, Yesus merefleksikan suatu perbandingan kepemimpinan yang kontras dan mengajarkan murid-murid-Nya model kepemimpinan yang harus menjadi ciri dan karakter utama pemimpin Kristen. Legasi keteladanan kepemimpinan hamba Yesus yang menembus batas komunikasi verbal dapat menjadi alternatif yang dapat diperbincangkan sehingga dapat berkontribusi bagi peradaban digital.

³² Yoseph Christian Djadi, Jermia and Thomassoyan, “Kepemimpinan Yesus Kristus Menurut Injil Sinoptik Dan Relevansinya Terhadap Kepemimpinan Rohani Masa Kini,” *Jurnal jaffray* 9, no. 1 (2011): 60–85.

³³ James Strong, “The Exhaustive Concordance Of The Bible” (n.d.).

Model kepemimpinan Yesus adalah relevan dan signifikan untuk era digital.³⁴ Spiritualitas Yesus menembus batasan dan waktu sehingga tidak terpengaruh dan terdampak oleh situasi apapun. Spiritualitas seorang pemimpin tidak memiliki korelasi horizontal, sebaliknya, kerohanian seorang pemimpin merupakan bentuk hubungan vertikal antara Pencipta dan ciptaan. Dengan demikian, pemimpin yang memiliki kerohanian yang baik dapat melakukan adaptasi dengan situasi apapun, baik dalam peradaban kuno, konvensional bahkan dunia modern yang dipenuhi dengan kemajuan teknologi. Spiritualitas seorang pemimpin tidak akan tergerus oleh peradaban apapun. Selain itu, kepemimpinan hamba yang ditampilkan Yesus merupakan pola yang dapat berkontribusi bagi peradaban digital. Selaras dengan spiritualitas Yesus, kehambaan Yesus tidak memiliki korelasi dengan situasi zaman sehingga masih tetap relevan bagi konteks apapun. Model pemimpin hamba aplikatif untuk berbagai konteks waktu dan budaya. Itulah sebabnya, spiritualitas dan kehambaan Yesus merupakan legasi yang kontributif bagi peradaban digital saat ini. Pemimpin gereja atau Kristen dapat tetap mempertahankan kerohanian dan kerendahan hatinya walaupun berbagai aspek dalam kehidupan berorganisasi telah di renggut oleh kecanggihan dan kemajuan teknologi.

Kesimpulan

Era digital telah menggeser dan mentransformasi berbagai dimensi sosial, termasuk dalam konteks berorganisasi dengan sistem hierarki dan kepemimpinannya. Pergeseran peradaban ini telah mengubah cara berpikir dan berorganisasi secara signifikan. Model kepemimpinan di lingkungan gereja harus terus mengantisipasi berbagai kemungkinan yang terjadi. Pola kepemimpinan Yesus dengan spiritualitas yang tinggi dan model kepemimpinan hamba menjadi alternatif yang kontributif bagi peradaban digital. Legasi yang di tinggalkan oleh Yesus sangat relevan dan signifikan bagi situasi di era digital. Kerohanian dan kerendahan hati Yesus tidak memiliki korelasi langsung, atau tidak terdampak dengan perkembangan teknologi sehingga dapat terus di jadikan gagasan utama dalam menampilkan model kepemimpinan di era digital.

³⁴ Charstar Arstilo Rumbay, "Christology in digital era: A socio-systematic theology contribution to the sustainable smart society." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 15-23 dan Amos Sukamto, "Tren-Tren Kultur Hidup Bergereja Pada Era Digital-Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 1-18.

Kepustakaan

- Alinurdin, David. "Etika Kristen Dan Teknologi Informasi: Sebuah Tinjauan Menurut Perspektif Alkitab." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 2 (2018): 91–105.
- Blanchard, Ken and Hodges, Phil. *Lead like Jesus Revisited: Lessons from the Greatest Leadership Role Model of All Time*. Thomas Nelson, 2008.
- Breedt, Jacob J., and Cornelius J.P. Niemandt. "Relational Leadership and the Missional Church." *Verbum et Ecclesia* 34, no. 1 (2013): 1–9.
- Challies, Tim. *The next Story: Life and Faith after the Digital Explosion*. Zondervan, 2011.
- Darmaputera, Eka. "Kepemimpinan Dalam Perspektif Alkitab." *Yogyakarta: Kairos Books* (2011).
- Djadi, Jermia and Thomassoyan, Yoseph Christian. "Kepemimpinan Yesus Kristus Menurut Injil Sinoptik Dan Relevansinya Terhadap Kepemimpinan Rohani Masa Kini." *Jurnal jaffray* 9, no. 1 (2011): 60–85.
- Dwi Putro, Widodo. "Disrupsi Dan Masa Depan Profesi Hukum." *Mimbar Hukum - Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada* 32, no. 1 (2020): 19.
- Fry, Louis W, Laura L. Matherly, J. Lee Whittington, and Bruce E. Winston. "Spiritual Leadership as an Integrating Paradigm for Servant Leadership." *Integrating Spirituality and Organizational Leadership*, no. June 2014 (2007): 70–82.
- Gea, Ibelala. "Kepemimpinan Yesus Teladan Pemimpin Masa Kini." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 3, no. 2 (2020): 28–41.
- Groothuis, Douglas. "Christian Scholarship and the Philosophical Analysis of Cyberspace Technologies." *Journal of the Evangelical Theological Society* 41, no. 4 (1997): 631.
- Ibid. "No Title" (n.d.): 17.
- Irawati, Enny, Kata Kunci, Keteladanan ; Kepemimpinan, and ; Yesus. "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Serta Implikasi Terhadap Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* | 169, no. 1 (2021): 169–184.
<http://dx.doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i1.32311>.
- Kasali, Rhenald. *The Great Shifting*. Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Lasmawan, Wayan. "Era Disrupsi Dan Implikasinya Bagi Reposisi Makna Dan Praktek Pendidikan (Kaji Petik Dalam Perspektif Elektik Sosial Analisis." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 1, no. April (2019): 54–65.
- Loho, Margarith and Manaroinson, Lineke and Huan, Naomi. "Efektifitas Kepemimpinan Kristen Dalam Perspektif Alkitab Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini." *Philadelphia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 12–25.
- Mawikere, Marde Christian Stenly. "Efektivitas, Efisiensi Dan Kesehatan Hubungan Organisasi Pelayanan Dalam Kepemimpinan Kristen." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1 (2018).
- Panjaitan, Firman. "Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Dasar Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Matius 20: 20-28." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 1, no. 2 (2020): 91–110.

- Prajogo, and Natanael S. "Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5: 2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah." *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 1 (2019): 1–21.
- Price, J.M. "Yesus Guru Agung" (1975).
- Pruzan, Peter. *Spiritual-Based Leadership: A Paradox of Pragmatism*. Vol. 148, n.d.
- Rumbay, Charstar Arstilo. "Christology in Digital Era: A Socio-Systematic Theology Contribution to the Sustainable Smart Society." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 15–23.
- Setyo Utomo Sekolah Tinggi Teologi Injili Efrata, Bimo, and Jawa Timur. "Karakteristik Kepemimpinan Hamba Yesus Kristus Menurut Filipi 2:5-8." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 107–119.
<https://ojs.sttjaffray.ac.id/jjv71/article/view/76>.
- Shah, Ibid. "No Title" (n.d.): 369.
- Shah, Javed Iqbal. "Spiritual Aspects of Leadership Development: Moral Approach towards Understanding Leadership Phenomenon." *Dialogue (1819-6462)* 4, no. 3 (2009): 387–408.
<http://proxy.lib.odu.edu/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a9h&AN=53995321&site=ehost-live&scope=site>.
- Strong, James. "The Exhaustive Concordance Of The Bible" (n.d.).
- Sukanto, Amos. "Tren-Tren Kultur Hidup Bergereja Pada Era Digital-Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 1-18.
- The Digital Revolution Ahead for the Audio Industry," *Business Week*. New York, March 16, (1981).
- Widodo, Priyantoro. "Melaksanakan Amanat Agung Di Abad 21." *Sekolah Tinggi Teologi Simpson*, no. August (2017): 103–122. www.researchgate.net.
- Wijaya, Yahya. "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 129.
- Youssef, Michael. *The Leadership Style of Jesus: How to Make a Lasting Impact*. Harvest House Publishers, 2013.